

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dituangkan dalam kurikulum matematika sekolah dasar antara lain bertujuan (1) untuk menyiapkan siswa SD sanggup bertindak atas dasar pemikiran secara logis, sistematis, kritis, cermat. Kreatif dan efektif, (2) menyiapkan siswa SD dapat menggunakan pola pikir matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (Depdiknas. 2006:12)

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran matematika di sekolah dasar belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini telah ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika jika dibandingkan dengan hasil belajar mereka terhadap mata pelajaran lain. Keadaan ini akan membawa pandangan siswa terhadap matematika dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari, membosankan bahkan menakutkan sehingga dapat mengurangi motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar matematika.

Kondisi tentang mutu proses dan hasil pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagaimana yang diuraikan akan mengisyaratkan perlunya peningkatan mutu proses dan hasil belajar matematika di sekolah dasar. Karena itu menjadi tuntutan bagi seorang guru di sekolah dasar agar dapat mempertanggung jawabkan hasil belajar siswa yang menjadi peserta didiknya.

Mencermati rendahnya hasil belajar serta peran guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, untuk itu upaya-upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran matematika di sekolah dasar. Upaya-upaya tersebut antara lain: (1) mengadakan pelatihan atau penataran bagi guru matematika

sekolah dasar baik di tingkat lokal, regional, maupun secara nasional, dan (2) meningkatkan mutu pendidikan guru sekolah dasar minimal berijazah SI, (Suharjana,2011:12) . Namun kenyataan hingga saat ini menunjukkan bahwa upaya-upaya tersebut belum membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Dilihat dari faktor-faktor yang menjadi kesulitan guru mengajar matematika di SD dalam mengembangkan mutu proses dan hasil pembelajaran matematika di sekolah dasar, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhinya. Ketiga faktor tersebut meliputi (1) materi ajar matematika yang berkenaan dengan penelaahan objek yang bersifat abstrak, (2) perkembangan tingkat berpikir siswa sekolah dasar yang masih dalam berpikir konkret, dan (3) kemampuan guru dalam memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai (Polapa,2010:4). Berdasarkan pengaruh ketiga faktor di atas maka yang menjadi tantangan bagi guru untuk mengajar matematika di sekolah dasar adalah adanya kondisi obyektif pembelajaran tentang bagaimana cara mengajarkan materi ajar matematika kepada siswa sekolah dasar yang cara belajarnya menurut Bruner (dalam Suprijono, 2009:24) meliputi tahap enaktif, ikonik, kemudian simbolik serta kemampuan berpikirnya masih pada taraf konkret.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran kelipatan persekutuan terkecil pada siswa kelas IV SD sudah tentu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya akan mengalami kesulitan yang sama seperti kondisi obyektif pembelajaran sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Hal ini disebabkan karena materi ajar kelipatan persekutuan terkecil berkenaan dengan obyek penelaahannya bersifat abstrak sedangkan siswa kelas IV SD masih pada taraf berfikir konkret.

Sebagaimana kenyataan di lapangan sesuai hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran kelipatan persekutuan terkecil (KPK) pada siswa kelas IV SDN 17 Limboto menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan kelipatan persekutuan terkecil masih belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada materi ini masih rendah. Dari 24 orang siswa kelas IV hanya 9 orang atau 37,5% siswa yang tuntas, sedangkan 15 orang atau 62,5% siswa dikategorikan belum tuntas. Ini mengindikasikan rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan kelipatan persekutuan terkecil. Ketidakmampuan siswa dalam menentukan KPK dari dua bilangan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, kurangnya penguasaan siswa terhadap perkalian dan penjumlahan, siswa tidak diberi kesempatan belajar bersama, sehingga terdapat kesenjangan yang berarti antara nilai siswa yang pintar dengan siswa yang kurang mampu atau lambat. Apalagi selama ini pembelajaran materi KPK masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga kemampuan dan ketepatan siswa terutama kelas IV dalam menentukan KPK kurang efektif dan efisien..

Permasalahan dalam pembelajaran KPK di atas tidak bisa kita biarkan terjadi terus menerus. Guru harus berupaya dengan berbagai cara untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (dalam Asma, 2006:11) adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerjasama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas atau menyelesaikan suatu tujuan bersama. Selain itu pembelajaran kooperatif juga berguna untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu untuk pembelajaran KPK guru seharusnya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif salah satunya tipe Jigsaw guna menjadikan pembelajaran dengan materi ini menjadi efektif sehingga berimplikasi pada peningkatan kemampuan siswa dalam menentukan KPK.

Model kooperatif merupakan konsep belajar yang membantu mengembangkan pendidikan bermutu. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan Jigsaw merupakan salah satu teknik atau tipe pembelajaran kooperatif yang dapat melatih siswa untuk dapat bekerja sama melalui kegiatan antar kelompok dalam mempelajari sub-sub materi pada suatu pelajaran khususnya KPK. Model jigsaw diharapkan dapat menghidupkan suasana belajar sehingga proses pembelajaran KPK berlangsung aktif dan menyenangkan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Untuk mengetahui permasalahan tersebut secara tepat dan akurat diperlukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran matematika khususnya dalam menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas IV SDN 17 Limboto kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti menetapkan judul: “Meningkatkan kemampuan menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas IV SDN 17 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Siswa kurang mampu menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK).
2. Siswa kurang mampu dalam penjumlahan dan perkalian.
3. Siswa kurang diberi kesempatan dalam belajar bersama.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: ”Apakah kemampuan menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) pada siswa kelas IV SDN 17 Limboto dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan yang dikemukakan dapat dilakukan langkah-langkah pembelajaran Jigsaw berikut.

1. Siswa dikelompokkan dalam 4-5 kelompok
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas IV SDN 17 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian, antara lain:

1. Bagi siswa; setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK).

2. Bagi guru; untuk mengembangkan kemampuan profesional seorang guru untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas IV SD.
3. Bagi sekolah; sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan efektifitas penerapan dalam meningkatkan kemampuan siswa pada proses pembelajaran matematika khususnya dalam menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan.
4. Bagi peneliti; sebagai dasar untuk mengembangkan profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai guru, serta menjadi salah satu pengalaman dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.